

"BAJAMBAU" DANCE VIDEO CREATION PROCESS

Riyo Tulus Pernando

Program Studi Seni Program Magister
Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia
e-mail : riyoasmarros28@gmail.com

Diterima : 20 Maret 2023. Disetujui : 23 Mei 2023. Dipublikasikan : 14 Juni 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Bajambau merupakan proses penciptaan karya video tari yang berlandaskan tradisi makan bersama masyarakat Melayu di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang melaksanakan *Bajambau* untuk menutup atau membuka berbagai kegiatan atau upacara-upacara tertentu. Misalnya pada setiap *Raya Enam* atau perayaan hari keenam setelah hari raya Idul Fitri, upacara pernikahan, prosesi membuka ladang pertanian dan sebagainya. Rumusan gagasan dalam karya yang diciptakan ini adalah untuk mengungkapkan kegelisahan, perenungan, permasalahan, etika, kebersamaan, tradisi yang harus dipertahankan yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai perbedaan, pengorbanan, kebersamaan dan rasa persatuan dalam entitas masyarakat Melayu di Kampar yang berbentuk karya video tari. Metode dalam penciptaan video karya tari ini adalah eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Proses penciptaan karya tari *Bajambau* dimulai dengan konsep garap, proses garap dan isi garap. *Bajambau* mengungkapkan nilai-nilai perbedaan, pengorbanan, kebersamaan, dan rasa persatuan dalam entitas masyarakat Melayu yang diinterpretasikan melalui video karya tari.

Kata Kunci : *Bajambau, penciptaan, video tari*

ABSTRACT

Bajambau is the process of creating dance video works based on the tradition of eating with the Malay community in Kampar District, Riau Province, who carry out Bajambau to close or open certain activities or ceremonies. For example, on every Sixth Day or celebration of the sixth day after Eid al-Fitr, wedding ceremonies, processions to open agricultural fields, and so on. The formulation of the ideas in this created work is to express anxiety, reflection, problems, ethics, togetherness, and traditions that must be maintained in which there are difference, sacrifice, and togetherness values and a sense of unity in the Malay community entity in Kampar in the form of works of dance videos. The methods in creating this dance video consisted of experimentation, reflection, and formation. Creating Bajambau dance works began with the concept of working on, the process of working on, and the content of working on. The concept of working on Bajambau starts with choreography, music and ideas, then the working process is exploration, giving material, making workflows, taking videos, and editing processes. In the last part, the content of the work consists of a synopsis, duration, costumes, locations, supporting works and music. Bajambau expresses the values of difference, sacrifice, togetherness, and a sense of unity in Malay community entities which are interpreted through dance videos.

Keywords : *Bajambau, creation, dance video*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan yang hadir dilingkungan masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang serta diwariskan. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat merupakan bagian dan identitas, beberapa tradisi bahkan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakatnya. Salah satu tradisi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat adalah tradisi makan bersama. Tradisi makan bersama sebenarnya merupakan salah satu ekspresi budaya yang

cukup menonjol, yang bisa diartikan sebagai *communal consumption (feasting)* atau *communal meal (Hayden 2014, 230)*. Tradisi ini hampir ada di setiap kebudayaan di belahan dunia. Aktivitas makan bersama bisa tampil dengan beragam bentuk, tujuan, dan penamaannya masing-masing. Misalnya di Amerika muncul kebiasaan makan bersama dengan nama *putlock*, tanah Papua memiliki tradisi *bakar batu* (Papua), Sulawesi Utara memiliki tradisi *binarundak*, *baseprah* di Kalimantan Timur, *magibung* di Bali, *bancakan* di Jawa, dan *babarit* di Sunda.

Tidak hanya di daerah-daerah tersebut, pada kebudayaan masyarakat Melayu pun memiliki tradisi makan bersama yang disebut *Bajambau*. Hal ini seperti yang terlihat dipraktikkan oleh masyarakat Melayu di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Masyarakat di daerah tersebut melaksanakan *Bajambau* untuk menutup atau membuka berbagai kegiatan atau upacara-upacara tertentu. Misalnya pada setiap *Raya Enam* atau perayaan hari keenam setelah hari raya Idul Fitri, upacara pernikahan, prosesi membuka ladang pertanian dan sebagainya.

Apabila melihat dari aspek bahasa, kata *Bajambau* sendiri berasal dari kata dasar “*jambau*” dengan awalan “*ba*”. *Jambau* adalah nama perkakas dapur yaitu berupa wadah makanan yang juga lazim disebut dulang berkaki atau talam. Sementara awalan “*ba*” secara bahasa berperan merubah kata benda menjadi kata kerja. Dengan demikian secara harafiah *Bajambau* berarti suatu kegiatan yang melibatkan peralatan *jambau* sebagai ciri utamanya. Namun ketika melihat secara dekat tentang tradisi *Bajambau*, ternyata ditemukan pemaknaan *Bajambau* yang lebih luas dari sekedar arti harafiahnya. *Bajambau* sebagai adat masyarakat Melayu di Kampar, Riau, merupakan prosesi berkumpul untuk makan bersama oleh suku-suku yang terdapat dalam masyarakat Melayu, dengan ciri utamanya menghadirkan aneka makanan yang diletakkan di dalam wadah berupa talam atau *jambau*. Diketahui bahwa masyarakat Melayu yang tersebar di propinsi Riau, terdiri dari lima suku yang menginduk pada kebudayaan besar Melayu. Melalui tradisi *Bajambau* masing-masing suku Melayu dengan hakikat identitas masing-masing, akan dipertemukan dan disatukan guna melakukan upacara makan bersama.

Pelaksanaan upacara *Bajambau* ini memiliki rangkaian tahapan yang cukup panjang dan akan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Praktik upacara adat *Bajambau* dimulai dari tahapan: (1) prosesi memasak oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan lintas suku Melayu secara bergotong royong, (2) *Junjung Jambau* atau mengangkat dan mengarak wadah makanan (*jambau*) menuju lokasi perhelatan di rumah adat *Godang*, (3) menghadirkan ragam masakan dalam tiap-tiap *jambau*, dan (4) acara makan bersama dengan makanan yang diletakkan di atas *jambau*. Jumlah makanan yang tersedia dalam *jambau* harus dipastikan bisa mencukupi untuk seluruh hadirin. Penyediaan *jambau* dilakukan secara teliti dengan menghitung banyaknya jumlah tamu yang hadir. Satu *jambau* umumnya diperuntukan bagi lima orang hadirin, sehingga apabila ada 50 hadirin, maka akan ada 10 *jambau* berisi makanan.

Ketertarikan penulis pada upacara adat *Bajambau* tersebut sebenarnya tidak hanya karena tanggung jawab moral pelestarian adat dari penulis yang notabene merupakan bagian dari masyarakat Melayu pewaris tradisi *Bajambau*. Selain itu, *Bajambau* dengan efek positif yang terdapat di dalamnya, penulis pandang sangat layak untuk

dikabarkan secara lebih luas sebagai model solutif untuk pemecahan masalah-masalah sosial maupun kebudayaan yang muncul di masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan di atas, maka rumusan gagasan dalam karya yang diciptakan ini adalah untuk mengungkapkan kegelisahan, perenungan, permasalahan, etika, kebersamaan, tradisi yang harus dipertahankan yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai perbedaan, pengorbanan, kebersamaan dan rasa persatuan dalam entitas masyarakat Melayu di Kampar yang berbentuk karya video tari.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini adalah proses kreasi artistik sebagai pijakan untuk menciptakan karya pertunjukan *Bajambau*. Metode penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu:

Studi pustaka

Beberapa data pustaka dan diskografi pada akhirnya layak untuk ditinjau dalam proses pembuatan karya pertunjukan *Bajambau*. Data-data tersebut digunakan untuk menegaskan posisi karya seni pertunjukan *Bajambau* baik dalam hal penjarangan ide pertunjukan, penguatan tema, dan posisi non plagiatif dari karya seni ini. Adapun beberapa data pustaka dan diskografi yang ditinjau adalah sebagai berikut.

Tulisan Hafizah dalam jurnal *Jom FISIP*, volume lima edisi ke-2 tentang “Tradisi Makan *Bajambau* di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar” (2018). Tulisan tersebut bersifat deskriptif analitis yang menyatakan bahwa tradisi *Bajambau* masih hidup di Desa Salo Timur, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. Tradisi tersebut pada dasarnya mengandung nilai-nilai sosial berupa kebersamaan dan gotong royong, sementara nilai adat yang terkandung berupa upaya konservatif mentransmisikan adat dan pengetahuan *Bajambau* kepada generasi penerus untuk memastikan eksistensinya dalam perkembangan zaman.



Gambar 1. Menari dengan latar belakang rumah adat Lontiok khas Kampar, menginspirasi setting panggung untuk karya pertunjukan *Bajambau*.

(<https://youtu.be/HlrWeqfDawg>, unduh Rio 12/03/2021 07:55

Selain data pustaka, penulis juga mengumpulkan dan meninjau beberapa data diskografi. Data diskografi tersebut seperti, “Tari Pasombahan (Tari Pasombahan Khas Kampar)” disajikan oleh Sanggar Galigo Bangkinang produksi Dewan Kesenian Kampar (2008). Video tari ini diunggah pada channel Youtube dengan link <https://youtu.be/HlrWeqfDawg>. Gerak ketubuhan tari Pasombahan pada dasarnya banyak terinspirasi dari gerak-gerak silat khas Kampar.



Gambar 2. Karya tari *The Night We Met* menginspirasi disain kostum untuk karya pertunjukan *Bajambau*. (<https://youtu.be/HlrWeqfDawg>, unduh Rio 12/03/2021 7:59)

San Jose 1, Ca bersama Nice Dence Academy USA dalam karya “*The Night We Met*” diunggah oleh Spotlight Dance Cup dalam link channel Youtube <https://youtu.be/HlrWeqfDawg> (2018). Sebagaimana deskripsinya bahwa karya dalam video ini adalah merupakan karya nominasi Industry Dance Awards 2018.



Gambar 3. Video Mukbang ASMR menikmati makanan dengan efek suara unik dari kecapan mulut dan gigi yang menggigit makanan (<https://youtu.be/xwJMSA5yTtY>, unduh Rio 12/03/2021 8:05)

Ssoyoung dalam diskografi berjudul “Mukbang ASMR” yang diunggah dalam link Youtube <https://youtu.be/xwJMSA5yTtY> (2020). Pada video tersebut ditampilkan seorang wanita yang sedang makan mi instan di meja makan dengan ekspresi sangat nikmat.

Eksperimen (riset media)

Eksperimen karya ini dilakukan dalam dua bentuk. Pertama menggali potensi ketubuhan untuk bisa merespon fenomena terpilih yang bersifat praktis dalam upacara *Bajambau*, yaitu gerak tangan dan kaki ketika makan serta respon tubuh terhadap gejala emosional berupa usaha penyatuan dari ragam perbedaan baik dalam tataran individu maupun kelompok masyarakat yang melakukan upacara *Bajambau*. Sementara gejala emosional individu dan/kelompok ketika mengikuti upacara *Bajambau* adalah materi non fisik guna membangun alur konflik dalam pertunjukan.

Kedua adalah tentang penyatuan antara spirit seni pertunjukan yang memiliki karakter *live* (sekilas) dengan teknik-teknik pengambilan video menurut estetika cinematografi. Hal ini dilakukan agar sajian tafsir ketubuhan yang bersifat langsung dan sebenarnya memiliki sifat moment sekilas (tanpa bisa diulang) bisa tertangkap mata kamera dengan baik sehingga mampu ditransmisikan kepada para penontonya di depan layar digital.

Perenungan (penggambaran batin)

Perenungan diperlukan sebagai pengendapan terhadap fenomena *Bajambau* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu. Fokus materi yang dipilih adalah pemahaman tentang tubuh terkait dengan gerak tangan dan mulut ketika melakukan kegiatan makan bersama. Untuk isian konflik karya pertunjukan adalah berupa kekuatan moderasi dalam *Bajambau*. Berangkat dari bentuk pertunjukan yang direncanakan secara virtual, maka menghasilkan ide untuk menawarkan model pengemasan seni pertunjukan yang tetap memiliki spirit pentas *live* namun ditransmisikan untuk bisa dinikmati penonton melalui media digital.

Pembentukan

Hasil perenungan yang dilakukan berbuah pada pembentukan gerak berupa sikap-sikap gerak tangan ketika mengambil makanan serta menyuapkannya ke dalam mulut dan beragam bentuk bibir ketika mengunyah makanan. Semua gerak tersebut diarahkan untuk bisa menggambarkan tentang tafsir *Bajambau* sebagai sarana moderasi keragaman masyarakat Melayu. Sajian pertunjukan ini dilakukan secara virtual dengan pendekatan hasil penggabungan antara spirit dan estetika *live* seni pertunjukan dengan dukungan teknik perfilman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Garap

Video karya tari *Bajambau* menggunakan tiga aspek sebagai berikut :

a. Koreografi

Desain koreografi dalam video karya tari *Bajambau* menggunakan teknik atau unsur sinematik yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Bagian pertama

Pada bagian pertama memperlihatkan kesenian vocal tradisi *basiacuang* yang didendangkan oleh seniman Kampar yaitu Salman Aziz di depan rumah Adat *Lontioek* khas Kampar dengan menceritakan tentang norma, etika, kebersamaan, dan sejarah tentang *Bajambau*. Di dalam bagian pertama terdapat beberapa tempat yang diambil yaitu masjid Jamik Bangkinang seberang sedang melakukan *Bajambau* sebelum pergi berziarah dari desa ke desa, kemudian foodcourt Mall of Dubai mengambil moment orang-orang sedang menikmati makan bersama, begitu juga di Kota Barat Solo, rumah makan padang anda, dan rumah makan minang mulya mengambil moment orang yang sedang makan bersama. Pada bagian satu menceritakan tentang makan *Bajambau* atau makan bersama.

2) Bagian Kedua

Bagian kedua mengambil dua tempat yang berbeda, yaitu ringroad Palur dan tempat wisata air terjun Jumog Karang Pandan. Pada bagian ini menggambarkan tentang perjalanan *Bajambau* yang selama ini dilakukan dengan aturan-aturan sedemikian rupa bersama ninik mamak dan tempat berlokasi rumah adat Kampar, kini perlahan-lahan aturan adat tradisi tersebut semakin tersingkirkan dan juga menjadi sebuah kekhawatiran para ninik mamak bahwa tradisi tersebut akan hilang.

3) Bagian Ketiga

Pada bagian ketiga satu orang penari berjalan di atas tumpukan piring dengan melakukan gerakan-gerakan silat perisai yang telah dikembangkan menggambarkan tentang sebuah kegelisahan. Kemudian dilanjutkan dengan penari yang lainnya dengan menginjak piring, menjunjung piring, menggigit piring, kemudian memecahkan piring, serta menginjak pecahan piring, dengan bagian terakhir karya ini di atas pecahan piring terdapat tetesan darah. Dibagian ketiga menggambarkan tentang peraturan tradisi *Bajambau* sudah tidak dilakukan lagi, maka etika, rasa saling tidak menghargai, kebersamaan, tidak terjalin dengan semestinya.

Unsur narasi dan sinematik dalam video karya tari ini yaitu menggunakan gerak tubuh sebagai media dalam pembuatan video. Adapun dalam video karya tari ini terdapat unsur yang meliputi yaitu penari, tempat, kostum, setting, properti, lighting, dan lain sebagainya. Proses editing video ataupun audio bersumber dari suara piring yang dipecahkan oleh penari dan juga musik tambahan yang digarap oleh komposer. Didalam karya ini juga memperlihatkan tradisi *Bajambau* yang sudah tidak lagi dilakukan dirumah adat tradisi Kampar melainkan dimasjid jamik, dan pakaian yang dikenakan juga bukan pakaian adat Kampar, melainkan pakaian muslim.

b. Musik

Musik dalam karya video tari *Bajambau* menggunakan berbagai macam instrumen ciri khas dari kampar dan digabung dengan alat musik yang bukan khas Kampar, diantaranya adalah Bansai, Sunai, Talempong, ketepak, oguung, degeredo, tri angel, dan

kemudian menggunakan vocal dondong dan vocal ilustrasi. Instrumen tersebut digarap sedemikian rupa dan disesuaikan dengan alur yang sudah ditentukan dan pastinya sesuai dengan yang diharapkan penulis selaku penulis.

c. Ide garapan

1) Tema

Tema yang diangkat dalam karya ini adalah tentang *Bajambau*. Dimana *Bajambau* adalah tradisi makan bersama yang berasal dari Kabupaten Kampar. *Bajambau* adalah salah satu ragam kearifan lokal masyarakat Nusantara yang memanfaatkan energi makanan atau tata cara makan sebagai sarana mencapai tujuan komunal. Esensi *Bajambau* tidak terletak pada tujuan praktis untuk mengenyangkan perut, namun sebuah sarana moderasi untuk menghargai perbedaan-perbedaan. Melalui adat *Bajambau* berusaha dibangun efek-efek psikologis tentang idealisme hidup masyarakat Melayu untuk mencapai kebahagiaan dengan cara persatuan di tengah fakta-fakta perbedaan orientasi individu atau kelompok.

Segala tujuan yang bersifat hakiki menampakan keunikannya ketika kesemuannya dikemas dalam sebuah prosesi makan bersama. Tampaknya masyarakat Melayu di Kampar, Riau, memang berusaha memanfaatkan energi makanan dari mulai tata cara mengolah bahan mentah hingga proses makan bersama sebagai sarana mencapai tujuan yang lebih pokok dari pada sekedar mengenyangkan perut. Pilihan kegiatan makan bersama untuk tujuan yang lebih hakiki adalah cukup efektif, mengingat seperti yang dikatakan Hayden (2005, 20-64) bahwa *feast (makan bersama) bisa menjadi sarana "for a special purpose occasion."*

Kekuatan moderasi sebagai inti sari fenomena makan bersama dalam adat *Bajambau* selanjutnya ditempatkan sebagai materi penciptaan seni untuk ditafsirkan menjadi wujud karya tari '*Bajambau*' yang mengungkap nilai-nilai: perbedaan, pengorbanan, kebersamaan dan rasa persatuan dalam entitas masyarakat Melayu.

2) Judul

Bajambau sendiri berasal dari kata dasar "*jambau*" dengan awalan "*ba*". *Jambau* adalah nama perkakas dapur yaitu berupa wadah makanan yang juga lazim disebut dulang berkaki atau talam. Sementara awalan "*ba*" secara bahasa berperan merubah kata benda menjadi kata kerja. Dengan demikian secara harafiah *Bajambau* berarti suatu kegiatan yang melibatkan peralatan *jambau* sebagai ciri utamanya. Namun ketika melihat secara dekat tentang tradisi *Bajambau*, ternyata ditemukan pemaknaan *Bajambau* yang lebih luas dari sekedar arti harafiahnya. *Bajambau* sebagai adat masyarakat Melayu di Kampar, Riau, merupakan prosesi berkumpul untuk makan bersama oleh suku-suku yang terdapat dalam masyarakat Melayu, dengan ciri utamanya menghadirkan aneka makanan yang diletakan di dalam wadah berupa talam atau *jambau*.

3) Media karya

Karya video tari *Bajambau* menggunakan format mp4, karena sangat mudah digunakan dan juga mudah untuk diakses. Dimasa covid ini semua pertunjukan secara langsung ditiadakan agar tidak terjadinya kerumunan dan naiknya kasus penularan virus, namun seiring berjalannya waktu dunia digital kini sangat efektif dan bisa dinikmati oleh semua orang, bahkan bisa dilihat dimanapun dan juga bisa dinikmati sampai kapanpun.

Pada karya *Bajambau* ini menggunakan dua jenis yang berbeda yaitu kamera hp iphone x dan kamera *Mirrorless Fuji xt-4 Full HD 1920x1080 Pixel*. Karya video tari *Bajambau* dalam pengeditannya menggunakan *Software Adobe Premiere pro 2022* adalah profesional editing yang hasilnya sangat bagus. Dalam proses *colouring* atau *grading* menggunakan *Software Adobe Premiere pro 2022* dan hasilnya di *export* ke *Format H.264* dengan *preset High Quality 1080 HD*, dan *Output 1920x1080, 25fps*.

Untuk perekaman suara ataupun editing musik komposer menggunakan aplikasi *Abelton Live Suit*. Aplikasi ini sangat mendukung untuk scoring dan juga merekam suara secara langsung untuk karya *Bajambau*.

2. Proses Garap

Proses garap dalam karya *Bajambau* melalui beberapa tahap dimulai dengan eskplorasi, pemberian materi, membuat alur garap, pengambilan video, dan proses editing. Proses garapan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Eksplorasi

Pada tahapan pertama penulis melihat dan memperhatikan bagaimana setiap orang memakan hidangan *Bajambau* baik disaat menyuapkan makanan dari tangannya ke mulut dan mengunyah, kemudian penulis juga mengeksplor ditempat-tempat umum seperti *foodcourt*, wedangan dan rumah makan. Selanjutnya penulis terapkan dengan penari yang mendukung dikarya penulis, dengan mengajak mereka makan bersama sebelum latihan ataupun sesudah latihan. Berbagai macam bentuk yang penulis dapatkan dari setiap orang pada saat menikmati makanannya.

Tahap selanjutnya penari mempelajari gerak silat perisai kemudian dikembangkan menjadi gerakan baru, begitu juga dengan penulis sendiri untuk melatih ketubuhan tradisi yang penulis miliki dan dikembangkan menjadi gerakan baru. Setelah mengeksplora gerakan silat perisai, penari mengeksplora piring dengan berbagai macam bentuk, seperti digigit, dijunjung diatas kepala, diletakan diatas tangan, kaki, belakang punggung, dan semua anggota tubuh lainnya. Dari hasil eksplorasi tersebut kemudian penari mendapatkan berbagai *impact* yang diraskan seperti kesabaran, keseimbangan, ketelitian, dan kebersamaan, begitu juga dengan *Bajambau*, tidak hanya makan saja melainkan ada tujuan dan kebersamaan yang dipentingkan dalam menjaga tradisi yang sudah dibangun sejak dahulu.

b. Pemberian materi

Proses pencarian gerak dilakukan selama seminggu dengan penari, materi yang diberikan yaitu silat perisai, sedangkan eksplorasi piring sekitar dua minggu. Selanjutnya gerak perisai dan eksplorasi piring yang sudah dikembangkan dan hasil eksplorasinya kemudian penulis susun dengan penari menjadi sebuah koreografi.

Pada bagian gerak junjung pada piring penulis tempatkan di dua rumah makan padang dengan lokasi di jalan veteran dan jalan punk rock yaitu rumah makan padang Anda dan rumah makan padang Minang Mulya. Dan juga dibagian ending materi piring penulis lakukan di Sanggar Naya Padmaruna. Bagian materi memecahkan piring dilakukan secara spontan tetapi penulis mengarahkan atau memberi tehnik cara melempar dan memecahkan piring kepada penari. Sedangkan menginjak piring penulis juga melakukannya dengan spontan dan tidak perlu latihan, karena penulis sudah pernah melakukan berkali-kali setiap penulis menarikan tari piring di Pekanbaru.

c. Membuat alur garap

Pembuatan alur garap guna mempermudah untuk mengambil detail pada video, dan juga menjelaskan gambaran sebuah karya dari awal hingga akhir untuk bisa dipahami oleh semua tim yang terlibat dalam proses penciptaan. Dengan adanya panduan-panduan alur garap, akan mempermudah tim untuk bekerja atau menggarap setiap pengambilan materi video yang dibutuhkan oleh koreografer. Alur garap ini nantinya akan terdiri dari penari, durasi, lokasi atau tempat, waktu, kostum, musik, dan crew dalam penciptaan karya yang nantinya akan ditempatkan pada story line, sehingga mudah dimengerti untuk proses pembuatan film tari.

Dalam pembuatan film tari ini menggunakan tempat yang berbeda-beda, segment pertama terdiri dari beberapa tempat yaitu di Rumah adat *LontioK Pulau Balimbiong Salo Kampar*, masjid Jamik Bangkinang Seberang, food court Dubai Mall, food festival kota Barat Solo, Rumah Makan Padang Anda Solo, Rumah Makan Minang Mulya Solo. Segment kedua RingRoad Solo, Air Terjun Jurug Jumog Karang Pandan Kemuning. Pada bagian ketiga di Sanggar Naya Padmaruna Triyagan Sukoharjo.

d. Pengambilan video

Pembuatan film tari *Bajambau* dengan pengambilan video diambil secara bertahap dengan bulan yang berbeda. Sebelum pengambilan video, penulis dan videographer membicarakan tentang kebutuhan apa saja yang akan diperlukan dalam pengambilan gambar. Pengambilan Video dilakukan berbagai tempat yang berbeda pula. Bulan Mei 2020 pengambilan video *Bajambau* dilebaran keenam dengan lokasi di Masjid Jamik Bangkinang Seberang. Bulan Januari 2022 pengambilan video seniman Kampar yang bernama Salman Aziz untuk melakukan *basiajuang* dan *nolam* di Rumah adat LontioK Pulau Balimbiong. Pengambilan video selanjutnya yaitu makan ditempat umum di food court mall Dubai bulan November 2021 dan food festival kota Barat Solo

Desember 2021. Pengambilan video segment kedua dengan lokasi Ringroad Solo dan Air Terjun Jumog dilakukan pada bulan Januari 2022, kemudian pengambilan shoot terakhir yaitu segment tiga dengan lokasi Sanggar Naya Padmarna dibulan maret 2022.

Pengambilan video tentunya berdasarkan atas sesuai alur yang sudah penulis buat, dan membicarakan ke videographer kebutuhan apa saja nantinya akan diambil baik dari segi gerakan yang detail, serta mimik wajah dan mencari angel-angel atau karakter yang kuat untuk difokuskan. Pengambilan video ini dilakukan secara detail agar mempermudah videographer untuk mengedit dan menyusun alur sesuai yang diinginkan penulis untuk film karya tari.

e. Proses editing

Tahap proses editing video dilakukan setelah semua pengambilan video sudah sesuai yang penulis inginkan. Proses pengeditan video ini dilakukan videographer dan koreografer kemudian berdiskusi untuk mencari bagian-bagian yang akan diediting untuk dijadikan alur sesuai adegan yang sudah dibuat. Proses editing pertama dilakukan dengan membuat editing mentahan tanpa ada musik, efek, dan coloring. Dan video ini akan menjadi bahan acuan untuk diserahkan ke komposer dan menjadi gambaran untuk menggarap musik film tari *Bajambau*.

Proses editing musik dilakukan setelah video basic sudah jadi. Sebelum memasuki pengeditan musik, penulis dan komposer melakukan pembahasan atau membicarakan tentang konsep karya *Bajambau*, dan menjelaskan tentang alur dari film tari *Bajambau*, dan materi apa saja yang penulis butuhkan pada garapan film tari ini, setelah itu dilanjutkan pengeditan.

Pada alur pertama tidak membutuhkan penggarapan musik, karena sudah ada *basiacuang*, *nolam*, dan *dondong* tradisi vocal dari Kabupaten Kampar. Pada bagian kedua penulis mencari instrumen musik tradisi Kampar dari youtube dan kemudian musik tradisi tersebut dikembangkan oleh komposer. Dibagian ketiga musik digarap baru oleh komposer dengan materi alat musik *bansi*, *degeredo*, dan triangel kemudian dibagian akhir ditutup dengan *basiacuang*. Tahap selanjutnya yaitu scoring, dimana musik yang sudah jadi kemudian disesuaikan dengan timing dalam setiap alurnya tidak bisa dirubah-rubah. Penggabungan video dengan musik menjadi sebuah karya film tari yaitu *Bajambau*.

Setelah musik sudah jadi, kemudian tahap selanjutnya penggabungan video dan musik serta diberi *effect* baik dari segi video ataupun musik. Tahapan terakhir yaitu coloring video untuk memperkuat dan membantu setiap suasana pada setiap alur-alur pada film tari ini.

3. Isi Garap

Isi garapan karya video tari *Bajambau* dijabarkan mulai dari sinopsis karya sampai dengan *setting* dan *artistic* karya. Masing-masing unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini :

a. Sinopsis

Bajambau merupakan video tari tentang penggambaran dalam bentuk fikiran dan kekhawatiran penulis akan terhadap tradisi makan yang kini tata serta etika tak lagi dilakukan pada semestinya. Salah satu ragam kearifan lokal masyarakat Kampar yang memanfaatkan energi makanan atau tata cara makan sebagai sarana mencapai tujuan komunal. Esensi *Bajambau* tidak terletak pada tujuan praktis untuk mengenyangkan perut saja, namun sebuah sarana moderasi untuk menghargai perbedaan-perbedaan. Melalui adat *Bajambau* berusaha dibangun efek-efek psikologis tentang idealisme hidup masyarakat Melayu untuk mencapai kebahagiaan dengan cara persatuan ditengah fakta-fakta perbedaan orientasi individu ataupun komunal. *Bajambau* tidak hanya sekedar mengenyangkan perut saja, namun banyak negosiasi yang terjadi baik sebelum dilakukan *Bajambau* ataupun disaat proses *Bajambau* berlangsung. *Bajambau* sejatinya bentuk respon ketubuhan tentang proses makan bersama dari tradisi *Bajambau* dibudaya masyarakat Melayu. Berharap dengan adanya karya video tari ini menjadi sebuah perenungan untuk mengajak semua masyarakat untuk selalu melestarikan dan menghargai warisan budaya yang telah diberikan oleh leluhur kita.

b. Durasi

Durasi video tari *Bajambau* pada bagian pertama yang dimana seniman Kampar sedang *basiacuang* tentang peristiwa dan etika makan tradisi di rumah Lontiok dan menampilkan video tempat makan umum berdurasi 3 menit 09 detik dengan transisi menuju bagian kedua yaitu 05 detik. Pada bagian kedua berlokasi di rumah makan padang Anda, rumah makan padang Minang Mulya, Ring Road, air terjun Jumog berdurasi 5 menit 15 detik. Pada bagian ketiga berlokasi didalam studio Naya Padmaruna yang ditutup dengan kain hitam serta menggunakan *lighting* dan piring kaca yang berdurasi sekitar 8 menit 40 detik. Keseluruhan karya video tari *Bajambau* adalah 16 menit 54 detik.

c. Kostum

Pada karya video tari *Bajambau* kostum yang digunakan adalah warna Hitam, Coklat, Hijau, Merah, biru, dan putih merupakan warna-warna ciri khas Kampar yang dikenakan oleh sembilan penari, sedangkan kostum yang dikenakan seniman Kampar Salman Aziz mengenakan pakaian berwarna hitam baju khas silat Kampar. Pemilihan warna kostum disesuaikan dengan tempat lokasi supaya karakter warna tidak kalah dengan tempat yang dipilih.

d. Lokasi

Karya video tari yang berjudul *Bajambau* menggunakan beberapa tempat lokasi. Adegan pertama terbagi 6 tempat yang berbeda-beda, yaitu dibagian awal dilokasi Rumah Adat Lontiok pulau Belimbiong di Kuok, setelah itu dimasjid Jamik Bangkinang Seberang, Food Court Mall Of Dubai, Food Festival Kota Barat Solo, Rumah Makan Padang Anda, Rumah makan Padang Minang Mulya. Adegan kedua lokasinya di Ringroad dan Air Terjun Jumog Kemuning. Adegan ketiga lokasi yang digunakan

adalah Sanggar Naya Padmaruna Triyagan Mojolaban Sukoharjo.

e. Pendukung karya

Video tari *Bajambau* terwujud karena adanya orang-orang yang hebat dan sangat berperan penting dalam karya ini. Karya ini menjadi sangat akrab karena proses yang dijalani dilakukan berbulan-bulan dengan kebersamaan, kerja keras, serta gigih dalam proses, baik koreografer, penari, komposer, kameramen, sutradara, crew, direktor, pimpinan produksi, penata kostum, dan pendukung dibalik layar.

f. Musik

Musik terbagi menjadi beberapa bagian. Musik pada bagian pertama diisi dengan live vocal *basiacuang* dan *nolam* oleh Salman Aziz dan kemudian dilanjutkan dengan vocal *dondong* oleh Anjang Fitrah. Musik bagian kedua yaitu menggunakan instrumen musik *calempong*, *oguong*, *katepak*, *tengah*, dan gong tradisi Kampar yang dikreasikan dan digabung dengan vocal *dondong*. Pada musik bagian ending, menggunakan instrument alat tiup yaitu *Sunai*, *deggeredo*, dan juga menggunakan musik elektron, triangle, serta pecahan suara piring yang dilemparkan kelantai dan juga suara piring diinjak dan vocal *basiacuang* untuk bagian paling akhir.

PENUTUP

Karya tari *Bajambau* merupakan karya yang penulis ciptakan berdasarkan pengalaman empiris dengan bentuk protes dan berbagai kegelisahan, kekhawatiran atas tradisi yang tidak lagi aturan-aturannya dijalankan seperti yang telah dibuat oleh para ninik mamak. Karya video tari *Bajambau* merupakan karya yang mengangkat tentang tradisi makan bersama yang berada di Kabupaten Kampar. Dengan adanya permasalahan yang terjadi pada tradisi makan *Bajambau*, menjadi sesuatu yang perlu penulis gali dan perhatikan guna membantu para ninik mamak dan masyarakat Kampar supaya tradisi ini tetap berjalan dengan baik.

Proses penciptaan video karya tari *Bajambau* merupakan karya tari yang sudah melalui observasi selama 3 tahun di Bangkinang seberang Kampar, sehingga menghasilkan karya yang multidisipliner sebagai karya film tari yang menjadi sebuah

pembelajaran dalam membuat karya yang berdasarkan dengan ketubuhan penulis dan penari, ruang, waktu, dokumentasi, dan management, serta produksi karya. Karya tari *Bajambau* banyak melibatkan pendukung hingga masyarakat Kampar, nantinya karya ini penulis ciptakan untuk masyarakat Kampar pula. Harapan penulis, karya ini menjadi cambukan atau himbauan serta menginspirasi bagi masyarakat Kampar agar tradisi *Bajambau* ini tetap bertahan hingga tanpa batasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Douglas, Mary. *Food in the Social Order: Studies of Food and Social Order*, New York: Routledge, 1984.
- _____. *Implicit Meanings: Selected Essays in Anthropology*, New York: Routledge, 2001.
- Hafizah, Abdul. "Tradisi *Bajambau* di Desa Salo Timur, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar", dalam *JOM FISIP*, vol. 5, edisi II Juli–Desember, 2018, 1-15.
- Hayden, Brian. "Competitive Feasting Before Cultivation?", dalam jurnal *Current Anthropology*, vol. 55 No. 2, April 2014, 230.
- _____. "Fabulous Feast: A Prolegomenon to the Importance of Feastings" dalam bunga rampai *Feast: Archeological and Ethnographic Perspectives on Food, Politics and Power*, (Ed) M. Dietler and B. Hayden, Washington: Smithsonian Institution Press, 2005, 20-64.
- Martion, Purnama Zusanti, H. Nirwana Murni, Hendra Nasution. "Perkembangan Spirit Lokal Bakureh ke dalam Seni Pertunjukan", *Jurnal Puitika*, vol. 13 No. 2, September 2017, 151-161.
- Souisa, Nancy Novitra. "Makan Patita, Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual, disertasi S-3, Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.
- Suprianto, Eko. *Ikat Kait Impusif Sarira Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*, (Ed) Renee Sari Wulan, Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.
- Wessel and Jones, "Reading Religion and Consuming the Past in the Feast of Guadalupe" dalam *Anthropology of Food* [Online], 5 / May 2006: